

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU REJANG DAN JAWA PADA MAYARAKAT DESA KOTA AGUNG

(Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim)

Taufik Hidayat¹ Mely Eka Karina²

^a Universitas Muhammadiyah Bengkulu

^b taufiksentrallcell@gmail.com

INFO ARTIKEL

Keywords

Model Komunikasi Antarbudaya
Rejang
Jawa

ABSTRAK

Karena kita dapat memperoleh pemahaman tentang sikap, perilaku, dan tindakan dari lingkungan sosial kita melalui komunikasi tidak langsung, komunikasi akan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial. Kita semua harus berurusan dengan orang-orang yang termasuk dalam kelompok, ras, etnis, atau budaya lain pada suatu saat dalam hidup kita. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada masyarakat yang ada di Desa Kota Agung Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang dan bertujuan untuk mengidentifikasi model komunikasi antar budaya pada masyarakat etnis Jawa dan Rejang. Analisis data yang deskriptif digunakan dalam pendekatan kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti yang akan untuk menentukan signifikansi data yang telah dikumpulkannya dikenal dengan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan Model Komunikasi Antarbudaya dari Gudykunst dan Kim sebagai alat analisis yang digunakan dalam penelitian. Menurut teori ini, empat faktor—budaya, sosial-budaya, psiko-budaya, dan lingkungan—menentukan model komunikasi yang sukses atau berhasil. Menurut temuan penelitian, komunikasi tatap muka adalah bentuk atau jenis komunikasi yang paling efektif. Sangat penting juga untuk mengatur bagaimana kita berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Sepanjang proses dan interaksi sosial, baik pendatang maupun penduduk lokal sama sekali tidak mengalami konflik atau masalah antar komunitas yang ada. Di Desa Kota Agung, di mana toleransi terjalin, kehidupan sosial terbuka dan sangat harmonis.

1. Pendahuluan

Ketika manusia dari budaya yang berbeda berinteraksi, penafsiran keliru atas sandi merupakan hal yang lazim. Tentu saja, berkomunikasi dengan orang-orang dengan latar belakang budaya yang sama itu lebih mudah, daripada berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang lain. Walaupun diantara mereka memiliki perbedaan dalam memaknai sesuatu, interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi dari anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Dari faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung (Soerjono Soekanto, 1990:68).

Penelitian komunikasi antarbudaya sudah cukup banyak dilakukan antara lain Bayu Prayogi Putra dan Mely Eka Karina (2022:30) bahwa efektifitas komunikasi antarbudaya masyarakat suku Jawa dan Rejang menunjukkan komunikasi antarbudaya masyarakat suku Jawa dan Rejang yang efektif, dengan di dukung kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan tersebut mengambil objek penelitian yang sama yaitu suku Rejang dan Jawa namun yang menjadi pembeda yaitu tempat penelitian, peneliti mengambil tempat penelitian di Kabupaten Kepahiang tepatnya di desa Kota Agung sedangkan Bayu Prayogi Putra dan Mely Eka Karina di lokasi desa Sunda Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

Komunikasi antarbudaya terjadi apabila terjadi perpindahan tempat atau migrasi dari etnis yang berbeda ke wilayah atau daerah yang mempunyai etnis yang berbeda. Disitulah terjadi yang dinamakan komunikasi antar etnis. Ketika pendatang tersebut bermaksud untuk menetap di daerah tersebut mereka perlu melakukan adaptasi di daerah tersebut baik dari segi adat, bahasa budaya dan lain-lainnya. Dalam proses adaptasi tersebut akan muncul kesulitan-kesulitan yang akan ditemui, baik secara kognitif maupun afektif (Deddy Mulyana, 1996:16).

Manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan bahasa yang berbeda. Maka dari itu manusia perlu sekali mempelajari komunikasi antarbudaya, agar mampu lancar berinteraksi dengan manusia lainnya yang berbeda etnik. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku dalam berkomunikasi. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Oleh karena itu Simbol-simbol yang menandakan kehidupan manusia yang terorganisir. Hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sangatlah mudah bagi setiap budaya terjadi konflik antaretnik (Deddy Mulyana, 1996:18).

Desa Kota Agung yang berada di Kec.Bermani Ilir Kab.Kepahiang karena di Desa tersebut terdapat suku pendatang yang hampir setengah dari mayoritas suku asli desa tersebut yakni, suku Jawa dengan jumlah penduduk yang cukup banyak yaitu, 235 jiwa dengan jumlah KK 63 yang terdiri dari laki 152 jiwa sedangkan perempuan 83 jiwa. Banyaknya suku Jawa sebagai pendatang di desa tersebut yang menjadi salah satu pertimbangan peneliti sebelum melakukan penelitian Pertemuan dua etnik yang berbeda memiliki kemampuan komunikasi yang mengerti dan memahami perbedaan kultur diantara keduanya. Keberadaan suku Jawa dengan Rejang di Desa Kota Agung, merupakan pertemuan unsur etnik yang berbeda. Proses interaksi yang baik dapat membuat mereka saling memahami sehingga tidak sedikit yang menganggap bahwa berkomunikasi dengan budaya yang berbeda itu tidak sulit. Akan tetapi, setelah mendapatkan kendala saat berkomunikasi, baru disadari bahwa berinteraksi dengan beda etnik tidaklah mudah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dilapangan, didapatkan juga informasi bahwa sampai saat ini masyarakat desa Kota Agung Kabupaten Kepahiang terdiri dari berbagai suku, yaitu suku Rejang sebagai mayoritas, kemudian di ikuti suku Jawa sebagai suku pendatang terbanyak dibandingkan dengan suku lainnya yaitu, suku Basmah dan Serawai yang jumlahnya sangat sedikit. Keempat etnis ini sudah berbaur menjadi satu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil objek penelitian suku Jawa dan suku Rejang, karena berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan bahwa suku Jawa yang ada di desa Kota Agung memiliki jumlah yang lebih banyak di bandingkan suku Basmah dan Serawai.

Setiap orang berpikir dan berperilaku berdasarkan pengalaman budayanya. Perubahan nilai budaya seiring dengan perkembangan zaman dan wawasan yang makin berkembang ini biasanya terjadi pada orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke daerah yang baru. Hal tersebut dapat menimbulkan gegar budaya. Gagar budaya atau culture shock biasanya terjadi pada seseorang yang membandingkan kebiasaan setempat dengan lingkungan rumah, mulai dari kebersihan warganya, perlakuan terhadap waktu, tata cara, kesopanan, dan lain lain.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menganalisis tentang model komunikasi antarbudaya suku Rejang dan Jawa pada masyarakat desa Kota Agung (analisis model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim). Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural, yaitu komunikasi antara suku Rejang dan suku Jawadi desa Kota Agung, kec. Bermani Ilir, Kab. Kepahiang. Dalam penelitian ini penulis mengacu pada model komunikasi antarbudaya dari William B. Gudykunst dan Young Yun Kim.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Pendekatan penelitian

Pendekatan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan studi deskriptif. Penelitian deskriptif (Mulyana, 2010:140) untuk memaparkan situasi atau sebuah peristiwa. Disini peneliti tidak mencari atau menjelaskan suatu hubungan, dan tidak menguji hipotesis.

Metode deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau bidang tertentu. Menetapkan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang mendatang. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Mulyana, 2010:145)

Penelitian kualitatif berdasarkan pendapat Kriyongono (2007:58) menjelaskan tentang fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan teknik pengumpulan data yang lebih kepada kualitas bukan kuantitas data. Riset kualitatif mempunyai tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang ada dengan sedalam-dalamnya. Suatu metode yang diharapkan untuk menemukan beberapa kemungkinan dan agar dapat memecahkan suatu permasalahan secara aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, serta mengklarifikasinya

2.2. Pengumpulan Data

2.2.1 Observasi

Adalah metode pengumpulan data yang dilakukan langsung oleh peneliti untuk mencatat atau mengamati sebuah peristiwa yang terjadi secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif (*participant observation*) yang dimana terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan seseorang yang sedang diamati atau yang akan digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti terlibat sepenuhnya terhadap apa yang sedang dilakukan sumber data (Sugiyono, 2011:228).

2.2.2 Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan dengan maksud tertentu yang sedang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Lexy. J. Moleong, 2000:135). Dalam melaksanakan teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus bisa menciptakan hubungan yang baik sehingga informan dapat bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara serta bisa memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan yaitu secara terstruktur (*terstruktur*) adalah dengan cara menyusun terlebih dahulu pertanyaan - pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Hal ini agar pembicaraan dalam kegiatan wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud serta menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan untuk menjadi sebuah patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung (Suharsimi Arikunto, 2002:203).

2.2.3 Dokumentasi

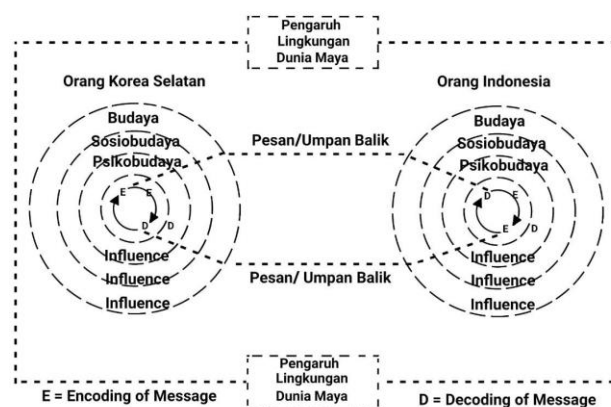
Mengumpulkan dokumen atau sering disebut metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk naskah tulisan, gambar, atau juga karya monumental. Dokumen berbentuk tulisan misalnya adalah catatan sejarah serta data di desa Kota Agung (Nanang Martono, 2015:363).

3. Model Komunikasi Antarbudaya dari William B. Gudykunst dan Young Yun Kim

Model komunikasi menurut William B. Gudykunst dan Young Yun Kim merupakan model komunikasi antarbudaya, yakni komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berlainan, atau komunikasi dengan orang asing (stranger) (Kartika, 2013:43). Sebenarnya, istilah "*intercultural communication*" pertama kali diperkenalkan oleh Edward T. Hall pada tahun 1959. Pada tahun 1983, melalui bukunya yang berjudul "*Communicating with Stranger: An Approach to Intercultural Communications*", Gudykunst dan Kim memperkenalkan tema pertama tentang "teori komunikasi antarbudaya" Intercultural Communication.

Menurut Gudykunst dan Kim, ada 4 filter konseptual yang mempengaruhi kita dalam berkomunikasi (melakukan penyandian pesan dan penyandian balik pesan), yaitu :

- a. Faktor budaya: meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya. (Agama, budaya, sikap, bahasa). Contoh: Ketika kita harus memilih mau peduli dengan individu atau dengan kelompok.
- b. Faktor sosiobudaya: Pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial. (keanggotaan, kelompok, konsep diri, ekspektasi diri). Contoh: Jika kita menjadi ketua dalam suatu organisasi, tentunya konsep diri dan ekspektasi diri kita sangat tinggi.
- c. Faktor psikobudaya: Mempengaruhi proses penataan pribadi (stereotip dan sikap). Contoh: Etnosentrisme (menafsirkan perilaku orang lain dengan pemikiran diri sendiri dan ingin orang lain berlaku sama seperti kita).
- d. Faktor lingkungan: mempengaruhi persepsi kita akan lingkungan. (lokasi geografis, iklim, situasi arsitektural, persepsi atas lingkungan). Contoh: Seorang Amerika Utara dan seorang warga Kolombia yang memiliki cara pandang berbeda tentang ruang keluarga (Bagi orang Amerika ruang keluarga adalah tempat berkumpul dan bercanda (informal), bagi orang Kolombia, ruang keluarga adalah tempat formal) (Gudykunst dan Kim, 1992:202).



Gambar 1. Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim

Sumber: <https://dotedu.id/model-gudykunst-dan-kim/Dotedu.id>. Diakses pada 29 Juni 2023

Terjadinya Proses Komunikasi Menurut gambaran model komunikasi Gudykunst dan Kim, kedudukan sender/decoder dengan receiver/decoder sama (Gudykunst dan Kim, 1992:202). Pribadi A dan pribadi B dapat berperan sebagai pengirim sekaligus penerima. Masing-masing pribadi dapat melakukan penyandian pesan sekaligus penyandian balik pesan. Pesan suatu dari pribadi A dapat juga menjadi umpan balik bagi pribadi B. Begitu pula sebaliknya. Dalam penyampaian pesan, ada faktor-faktor yang mempengaruhi sang receiver untuk menanggapi pesan itu. Faktor-faktor tersebut berupa filter-filter konseptual yang terdiri dari faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan. Menurut Godykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian-balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan.

Lingkaran paling dalam, yang mengandung interaksi antara penyandian pesan paling dalam, yang mengandung interaksi antara penyandian pesan dan penyandian pesan balik pesan, dikelilingi tiga lingkaran lainnya yang merepresentasikan pengaruh budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya (Gudykunst dan Kim, 1992:204). Ketiga lingkaran dengan garis putus-putus mencerminkan hubungan faktor-faktor yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Lingkungan merupakan salah satu unsur yang melengkapi model Gudykunst dan Kim. Garis putus-putus yang melambangkan lingkungan merupakan pembuktian bahwa lingkungan tersebut bukanlah daerah tertutup atau terisolasi. Lingkungan mempengaruhi kita dalam menyandi dan menyandi balik pesan. Lokasi geografis, iklim, situasi arsitektual (lingkungan fisik). Dan persepsi kita atas lingkungan tersebut mempengaruhi cara kita menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang kita buat mengenai perilaku orang lain

4. Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Model Komunikasi Antarbudaya Suku Rejang Dan Jawa (Studi Pada Masyarakat Desa Kota Agung, Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang) mendapatkan karakteristik informan yang mendukung.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan informan penelitian berdasarkan teknik purposive sampling, dimana peneliti menyeleksi orang-orang tertentu berdasarkan kredibilitas, kemampuan, dan pemahaman mereka terhadap permasalahan dalam penelitian ini serta orang-orang yang terlibat langsung dalam permasalahan yang akan diteliti, seperti masyarakat yang sudah lama menetap di Desa Kota Agung dan juga pemerintahan Desa seperti Ketua adat .

Pada penelitian ini, peneliti melakukan tanya jawab kepada beberapa informan dari masyarakat maupun perangkat desa seperti Ketua Adat mengenai Pola Komunikasi Antarbudaya Suku Rejang dan Suku Jawa yang berlangsung di Desa Kota Agung, sehingga tujuannya ingin mengetahui

bagaimana pola komunikasi antarbudaya kedua suku, yaitu suku Rejang dan Suku Jawa. Informan tersebut merupakan orang yang terlihat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang merupakan masyarakat suku Jawa dan Rejang yang tinggal di Desa Kota Agung Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang, serta 1 orang Tokoh Masyarakat Desa yaitu Ketua Adat.

Adapun empat narasumber yang peneliti pilih yaitu Narasumber satu (Harun Kasim selaku Ketua adat di Desa Kota Agung dan berasal dari Suku Rejang) Narasumber kedua (Tugiono selaku kepala lingkungan Desa Kota Agung dan berasal dari Jawa) Narasumber ketiga (Simin selaku masyarakat Jawa dan sudah lama menetap di Desa Kota Agung) Narasumber keempat (Andi Saputra selaku ketua Karang Taruna desa Kota Agung dan berasal dari suku Rejang).

Lingkungan masyarakat, salah satu masalah yang dialami oleh seseorang dalam proses interaksi dan sosialisasi adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap seseorang yang dianggap memiliki perbedaan dengan lingkungan tempat seseorang tinggal. Hal ini membuat pola pikir atau paradigma yang membuat seseorang tidak nyaman untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang yang berhasil dalam pergaulan karena adanya sosialisasi dan interaksi di lingkungan sekitar dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Interaksi sosial atau yang disebut hubungan sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia. Untuk menghasilkan suatu hubungan sosial maka tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja, namun membutuhkan sekumpulan warga yang berinteraksi dengan warga yang lain dan dengan demikian akan membentuk hubungan sosial yang sempurna (Soerjono Soekanto, 1986:34).

Perilaku baik atau buruk bisa saja muncul dalam proses interaksi sebagai akibat dari hubungan sosial dan emosional individu satu dan lainnya. Individu sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari individu atau kelompok lain dalam situasi sosial. Dimana individu membutuhkan pendapat, saran ataupun nasehat dari individu yang lain untuk sesuatu yang telah dilakukannya, ataupun meminta individu lain melakukan sesuatu untuk dirinya karena tak mampu melakukannya.

Pertukaran kebudayaan adalah hal yang sangat mungkin terjadi, karena siapapun yang datang dari suatu negara atau daerah sudah pasti tidak akan terlepas dari budaya di mana ia lahir dan dibesarkan. Dengan budaya yang mengakar di dalam dirinya, ia harus berbagi ruang dengan orang lain dari budaya lain (Soerjono Soekanto, 1986:35).

Bentuk paling mendasar dari proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas – aktivitas sosial. Demikian pula sebuah simbol dilihat

sebagai suatu yang tidak bernilai bagi dirinya sendiri, tetapi oleh sesuatu yang dapat dikerjakan dengannya. Semua tingkah laku manusia bermula dalam penggunaan simbol-simbol. Simbol adalah sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang mempergunakannya. Simbol digunakan dalam proses interaksi sosial.

Pada dasarnya yang dibutuhkan manusia adalah interaksi dengan sesama. Hal inilah sesuai dengan asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia – manusia lain. Istilah komunikasi antarbudaya yang digunakan dalam tulisan ini secara umum mencakup semua bentuk komunikasi diantara orang – orang yang berasal dari kelompok yang berbeda selain juga secara lebih sempit mencakup bidang komunikasi antar kultur yang berbeda (Rulli Nasrullah, 2012:50).

Hal ini disebabkan oleh masyarakat tidak memandang dimana orang tersebut berasal dari suku Rejang maupun diluar suku Rejang tersebut dan hal yang paling penting adanya kebersamaan antara masyarakatdi berbagai macam bidang seperti keagamaan maupun adat istiadat dan budaya. Model komunikasi antarbudaya, baik penduduk lokal maupun pendatang di Desa Kota Agung sama seperti interaksi kebanyakan orang biasanya, berjalan dengan baik dan sejauh ini tidak ada masalah atau gesekkan antara suku Rejang dan suku Jawa. Hasil Penelitian menggunakan teori Model Komunikasi Antarbudaya dari William B. Gudykunst dan Young Yun Kim sebagai pisau analisis maka didapatkan bahwa faktor yang menentukan model komunikasi antarbudaya berjalan dengan baik yaitu budaya, bahasa, etnosentrisme, stereotip, dan paralinguistik.

a. Budaya

Dari hasil wawancara kepada narasumber mengenai bahasan tentang budaya, beberapa jawaban yang dikatakan narasumber tidak jauh berbeda satu dan lainnya, seperti pada pertanyaan pertama yaitu menyikapi perbedaan budaya di desa Kota Agung, hadirnya bermacam -macam suku budaya di desa Kota Agung bukan menjadikan masyarakatnya terpecah belah ataupun tidak toleransi antar suku dan Budaya tetapi dengan adanya perbedaan itulah yang menjadikan satu kesatuan antar masyarakat baik masyarakat lokal maupun pendatang khususnya suku Rejang dan Jawa.

Adapun hal yang menjadi faktor minimnya konflik di desa Kota Agung karena adanya asimilasi budaya atau percampuran budaya yaitu melalui jalur perkawinan antar budaya Jawa dan Rejang sehingga menjadi mediasi kedua budaya. Dalam berinteraksi suku Jawa selaku pendatang disini memahami dan berinteraksi menggunakan bahasa Melayu Bengkulu dalam proses interaksi sehari-hari hal tersebut juga menjadikan salah satu faktor suku Jawa diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Adanya toleransi di lingkungan desa Kota Agung menjadikan kehidupan bermasyarakat menjadi harmonis dan terbuka satu sama lain dan dengan sikap toleransi ini yang membuat masyarakat di desa Kota Agung hidup dengan damai walaupun berbeda-beda suku dan budayanya.

b. Bahasa

Dari hasil penelitian mengenai Bahasa yang peneliti ajukan kepada narasumber baik para pendatang maupun penduduk lokal mayoritas tidak pernah mengalami kendala untuk berkomunikasi dengan warga sekitar ini dikarenakan suku Rejang menggunakan bahasa Melayu Bengkulu ketika berinteraksi dengan suku Jawa begitupun sebaliknya. Sebagai masyarakat pendatang Suku Jawa juga sebagian belajar menggunakan Bahasa Rejang secara perlahan menyesuaikan dengan bahasa masyarakat suku Rejang. Disamping itu, cara suku Jawa melakukan pendekatan komunikasi antarbudaya adalah dengan bertatap muka langsung, sehingga sangat efektif berkomunikasi dengan masyarakat lokal.

c. Etnosentrisme

Dalam hasil wawancara dan observasi di lapangan mengenai Etnosentrisme, keempat narasumber sepakat mengatakan bahwa untuk unggul atau tidaknya budaya bukan menjadikan hal yang penting tetapi adanya akulturasi budaya di desa Kota Agung menjadikan agar masyarakat saling menghargai satu sama lain. Dengan banyaknya Akulturasi budaya itulah masyarakat disana tidak mengalami kesulitan dalam memperkenalkan budayanya karena mereka langsung mengaplikasikan tradisi-tradisi yang ada disana ke dalam kehidupan mereka. Selain banyaknya Akulturasi budaya yang ada di desa Kota Agung hal itu menyebabkan perubahan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya di desa Kota Agung menjadi yang lebih baik

d. Stereotip

Dalam hasil wawancara mengenai Stereotip, keempat narasumber sepakat bahwasanya tidak ada prasangka sosial diantara suku dan budaya yang ada di desa Kota Agung, karena antar suku saling hidup berdampingan dengan menerapkan sikap saling toleransi antar sesama dan saling menghargai satu sama lain. Hasil observasi di lapangan proses dalam bermasyarakat di desa Kota Agung baik-baik saja dikarenakan tidak adanya perilaku prasangka buruk. Kepedulian masyarakat di desa Kota Agung ini terhadap masyarakat lokal maupun pendatang masih sangat baik mereka saling tolong menolong, mempunyai rasa empati dan simpati dengan suku atau budaya lainnya, rasa kepedulian masyarakat di desa Kota Agung ini bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari dari acara-acara yang sering masyarakat buat disana, dan dari banyaknya acara-acara inilah bisa kita lihat bahwasanya masyarakat desa Kota Agung saling mempunyai rasa kepedulian karena dalam membuat suatu acara itu dibutuhkan banyak orang untuk saling bergotong royong saling membantu.

e. Paralinguistik

Dalam hasil wawancara mengenai Paralinguistik, keempat narasumber sepakat intonasi seseorang saat berbicara menjadi salah satu hal yang penting dan berpengaruh terhadap penyampaian sesuatu sesuai dengan kepentingan yang diharapkan karena intonasi seseorang berbicara itu secara tidak langsung menyampaikan apa yang mereka ingin sampaikan, dan keempat narasumber juga sepakat mereka tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi untuk memahami dialek masyarakat di

Kota Agung karena selain kebanyakan masyarakatnya yang menggunakan bahasa Rejang, untuk bahasa lainnya seperti bahasa Jawa mereka juga tidak mengalami kesulitan dalam memahami dialeknya karena sudah terbiasa berkomunikasi dalam sehari-hari menggunakan dan mendengar dialek dari bahasa lainnya tehusus bahasa Jawa. Di desa Kota Agung ini juga tidak pernah terjadi konflik seperti apa yang di sampaikan oleh keempat narasumber sebelumnya, dari awal mereka tinggal di Kota Agung sampai sekarang karena masyarakatnya yang masih memegang teguh sikap saling menghargai antar sesama dan hal inilah yang menjadi salah satu alasan di Kota Agung tidak pernah terjadi konflik.

Model komunikasi yang dijalankan oleh masyarakat suku Rejang dan Suku Jawa dalam menjalin hubungan interaksi sosial yang baik adalah dengan penerapan pola komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang terjadi antara suku Jawa dan Rejang yang menghasilkan pesan ataupun timbal balik terhadap proses komunikasi secara langsung sehingga baik suku Jawa maupun suku Rejang bisa saling memahami tujuan pola komunikasi dua arah tersebut, baik masyarakat suku Jawa ataupun Rejang mampu memahami dan menyesuaikan diri terhadap budaya masing-masing individu.

Bentuk dan model dapat dijumpai pada kehidupan masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu manusia selalu ingin agar dapat hidup bergaul atau bersama-sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial budaya seperti halnya model komunikasi antarbudaya pada masyarakat suku Rejang dan suku Jawa di desa Kota Agung, setelah peneliti melakukan penelitian dan dilihat dari hasil wawancara kepada narasumber baik suku Jawa maupun suku Rejang tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik beradaptasi dengan budaya maupun bahasa karena budaya Rejang dan Jawa dalam hal ini kebiasaan dan lingkungannya tidak jauh berbeda, begitu juga dengan bahasa masyarakat suku Jawa selaku pendatang secara bertahap dan perlahan menyesuaikan dengan bahasa yang masyarakat suku Rejang gunakan ketika berkomunikasi dengan suku lain, yaitu bahasa Melayu Bengkulu.

Model komunikasi yang berlangsung baik tersebut karena keterbukaan diri setiap masyarakatnya terhadap budaya-budaya yang ada di desa Kota Agung serta masyarakat suku Jawa yang mudah membaaur dalam setiap acara yang ada, tentunya hal tersebut menjadikan mereka selaku pendatang diterima dengan baik oleh masyarakat suku Rejang.

Kehidupan bermasyarakat yang harmonis walaupun perbedaan latar belakang budaya yang berbeda dijunjung tinggi di desa Kota Agung. Kebudayaan yang beragam di Kota Agung menjadikan masyarakat menghormati budaya yang sudah ada dan menerima kebudayaan dari luar. Interaksi antara suku Rejang dan suku Jawa adalah hubungan yang baik antara kedua suku bahkan dengan lingkungan sekitar, menimbulkan suatu bentuk kehidupan yang harmonis dan nyaman dalam kehidupan sosial, agama dan budaya yang dapat diwujudkan dalam bentuk solidaritas, toleransi serta menghormati dan menghargai antar masyarakat.

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan menggunakan pisau analisis model komunikasi antarbudaya (Gudykunst dan Kim), hasil penelitian yang di dapat bahwa Model komunikasi antarbudaya pada masyarakat suku Rejang dan suku Jawa berlangsung dua arah dan bertahap untuk saling memahami dan menyesuaikan diri terhadap budaya masing-masing. Komunikasi dua arah menimbulkan feedback atau umpan balik terhadap proses komunikasi, baik masyarakat Rejang dan Jawa berperan aktif dan saling berkesinambungan dan memberikan respon sehingga diharapkan tujuan dari komunikasi tercapai. Masyarakat suku Jawa selaku pendatang menyesuaikan diri terhadap budaya bahasa masyarakat suku Rejang, begitupun dengan masyarakat suku Rejang tidak menutup diri terhadap budaya baru yang masuk agar terciptanya komunikasi yang efektif dan interaktif.

Model Komunikasi Antarbudaya suku Rejang dan Jawa juga dipengaruhi oleh faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan lingkungan yakni, faktor Budaya karena adanya asimilasi budaya atau percampuran budaya melalui jalur perkawinan antarbudaya Rejang dan Jawa sehingga menjadi mediasi kedua suku, faktor Bahasa Masyarakat suku Rejang menggunakan bahasa Melayu Bengkulu ketika berinteraksi dengan suku Jawa begitupun sebaliknya, faktor Etnosentrisme keempat narasumber sepakat mengatakan bahwa untuk unggul atau tidaknya budaya bukan menjadikan hal yang penting tetapi adanya akulturasi budaya di desa Kota Agung menjadikan masyarakat saling menghargai satu sama lain, faktor Stereotipe tidak ada prasangka sosial diantara suku dan budaya yang ada di desa Kota Agung karena antar suku saling hidup berdampingan dengan menerapkan sikap saling toleransi antar sesama dan saling menghargai satu sama lain, faktor Paralinguistik kedua suku tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi untuk memahami dialek antar masyarakat di desa Kota Agung.

References

- Admin, (2021, Februari) Model Gudykunst Dan Kim. *Dotedu.id*. Diakses pada 29 Juni 2023 melalui <https://dotedu.id/model-gudykunst-dan-kim/>.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta 16, 2002.
- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. Edisi ke-2. New York: McGrawHill, 1992.
- Kartika. *Komunikasi Antar Budaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)*, Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung, 2013.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi antar budaya : Di Era Budaya Siberia*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Martono, Nanang *Metode Penelitian Sosial* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif, cet. XI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyana, Deddy. *Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Mulyana, Dedy. *Komunikasi pembangunan yang humanistik*. Jakarta: Rekatama Media, 2010.
- Laswell, Harold. *The Structure And Function of Communication In Society*. In Bryson, L. (Ed.), *The Communication Of Ideas*, 37-51. New York: Harper, 1948.
- Putra, B. P., & Karina, M. E. (2022). Komunikasi antarbudaya yang efektif dalam keberagaman suku: (Studi pada Suku Rejang dan Jawa di Desa Sunda Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah). *J-SIKOM*, 3(2), 22–32. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v3i2.4127>.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. Jakarta: CV Rajawali, 1990.